

KAJIAN ATAS BUKU PANTUN MELAYU: TITIK TEMU ISLAM DAN BUDAYA LOKAL NUSANTARA KARYA ABD. RACHMAN ABROR (PENDEKATAN FILOLOGI)

Nofi Fitria Indasari¹, Mugni²

^{1, 2}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No. 1-3, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: nofifitria42@gmail.com

Article History

Received: 26-08-2024

Revision: 03-09-2024

Accepted: 08-09-2024

Published: 13-09-2024

Abstract. This research was written based on the results of research on the study of the book Malay Poetry: The Meeting Point of Islam and Local Culture of the Archipelago by Abd. Rahman Abror. This study aims to find out the meaning of philology, to find out the approaches, methods, techniques, steps and research results in the book Malay Poetry: The Convergence of Islam and Local Culture of the Archipelago by Abd. Rahman Abror. The research method used in this study is a qualitative method in the form of literature study research with a philological approach. The source of data is in the form of a Malay Poetry Book by Abd. Rahman Abror. The data analysis technique is carried out by way the data is classified in the following steps, the data is described in its entirety. The results of the study showed that the number of rhymes memorized by the conductor and successfully recorded by Abd. Rahman Abror is 1,185 poems from 8 people who memorize poems. However, the poems were selected again so that the number became 815 poems. To get the expected results, all the poems that have been recorded by Abd. Rahman Abror is written in the form of text. In the book Pantun Melayu: Temu Temu Islam and local culture of the archipelago by Abd. Rahman Abror whose study discusses the concepts of poetry and Islamic values related to the social and cultural life of the Pontianak Malay ethnicity, where the two concepts are not independent but interconnected

Keywords: Malay Pantun, Philology, Local Culture of the Archipelago

Abstrak. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil penelitian tentang kajian atas buku pantun melayu: titik temu islam dan budaya lokal nusantara karya Abd. Rahman Abror. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengertian filologi, untuk mengetahui pendekatan, metode, teknik, langkah-langkah serta hasil penelitian dalam buku pantun melayu: titik temu islam dan budaya lokal nusantara karya Abd. Rahman Abror. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan filologi. Sumber data berupa Buku Pantun Melayu karangan Abd. Rahman Abror. Teknik analisis data dilakukan dengan cara data diklasifikasi langkah berikut data dideskripsikan secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pantun yang dihafalkan oleh pemantun dan berhasil direkam oleh Abd. Rahman Abror yaitu berjumlah 1.185 pantun dari 8 orang penghafal pantun. Akan tetapi pantun-pantun tersebut di seleksi lagi sehingga jumlahnya menjadi 815 pantun. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan maka seluruh pantun yang sudah direkam oleh Abd. Rahman Abror di bukukan dalam bentuk teks. Di dalam buku Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan budaya lokal Nusantara karya Abd. Rahman Abror yang mana kajiannya membahas konsep-konsep pantun dan nilai-nilai islam yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya etnis melayu pontianak yang mana kedua konsep tersebut tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berhubungan.

Kata Kunci: Pantun Melayu, Filologi, Budaya Lokal Nusantara

How to Cite: Indasari, N. F. & Mugni. (2023). Kajian Atas Buku Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara Karya Abd. Rachman Abror (Pendekatan Filologi). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 5554-5563. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1792>

PENDAHULUAN

Pantun bagi masyarakat nusantara ibarat sesuatu yang sangat begitu dekat, akan tetapi pada saat ini terasa semakin jauh dikarenakan budaya *popular (low culture)* semakin menjadi primadona dalam industri hiburan. Dalam situasi itu, pantun kini ibarat pepatah “tak kenal maka tak sayang”. Itulah yang terjadi pada pantun. Seakan-akan pantun hanya produk masa lalu yang sudah usang dan tidak berguna. Bahkan juga bagi anak-anak muda dan beberapa kota besar, pantun seperti tidak lebih dari sekedar produk budaya melayu dan hanya dianggap milik orang melayu. Melihat dari kenyataannya tentu saja hal itu tidaklah benar. Benar jika pantun berasal dari tradisi masyarakat melayu yang sudah sangat kuat mengakar dan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-harinya.

Di berbagai daerah nusantara, pantun sudah sangat dikenal oleh masyarakat dengan sangat baik karena pantun mengandung sampiran dan isi, serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai kesempatan serta dapat disampaikan dalam berbagai waktu, dalam kegiatan apa pun dan dapat dilakukan oleh siapapun. Pantun menjadi sesuatu yang paling sangat banyak diminati oleh masyarakat nusantara khususnya masyarakat Melayu karena pantun tidak terikat oleh usia, agama, dan status sosial seseorang. Dengan demikian pantun menjadi sarana efektif yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan. Hal tersebut adalah menjadi salah satu kelebihan pantun dibandingkan dengan guridam atau syair. Pantun mudah untuk diciptakan oleh setiap anggota masyarakat dengan latar belakang budayanya.

Aziz (2011) pantun ialah sebuah bentuk puisi lama tidak asing dikenal oleh masyarakat nusantara. Pantun sebagai hasil kesusasteraan Melayu yang sangat tua, yaitu sejak kurang lebih 700 tahun yang lalu. Pantun dapat diartikan berupa satu wujud secara bersama di bumi melayu. Pantun berperan sebagai medium komunikasi yang mempunyai kesan saat digunakan oleh berbagai golongan dan lapisan masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Sekalipun penggunaan pantun dalam masyarakat modern sudah berkurang namun pantun masih populer hingga saat ini. Selain itu juga, pantun sudah menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat Melayu. Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal (Abror, 2009).

Budaya lokal di indonesia ini sangatlah beragam karena indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya yang berasal dari berbagai daerah salah satunya daerah pontianak seperti yang dibahas dalam buku karya Abd. Rachman Abror yang akan penulis kaji dalam penelitian ini. Selain itu juga pantun merupakan teks-teks peninggalan sejarah oleh karenanya kita bisa menggunakan pendekatan filologi untuk membuat suatu penelitian. Urgensi topik tentang pendekatan filologi diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*; dengan

pendekatan filologi kita dapat mengetahui informasi sejarah masa lampau melalui berbagai peninggalan naskah kuno. *Kedua*; penelitian dengan pendekatan filologi, dapat membantu filolog dalam menentukan kebenaran sebuah naskah kuno. *Ketiga*; kita dapat menggunakan suatu pendekatan kritik terhadap teks dengan bantuan filologi. *Keempat*; dengan pendekatan filologi kita dapat merawat peninggalan naskah-naskah kuno/klasik dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tiga hal pokok yaitu pengertian pendekatan filologi secara bahasa dan secara istilah, pengertian pendekatan, metode, teknik dan langkah- langkah penelitian dengan pendekatan filologi dalam buku pantun melayu: titik temu islam dan budaya lokal nusantara karya Abd. Rachman Abror serta hasil penelitian dari kajian tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian studi kepustakaan dan dengan menggunakan pendekatan filologi. Selanjutnya sumber data di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: *pertama*; data primer, yang mana data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teks, teks yang digunakan adalah buku pantun melayu: titik temu islam dan budaya lokal nusantara karya abd. Rahman abror, yang mana buku ini merupakan disertasi yang ditulis oleh Abd. Rachman Abror. Disertasi ini memusatkan perhatian pada penyelidikan terkait dengan karya sastra pantun yang ada di pontianak dengan tujuan untuk menemukan titik temu antara islam dan budaya lokal nusantara melalui pantun melayu, khususnya didaerah pontianak. *Kedua*: data sekunder, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku yang dapat menambah atau menunjang penelitian ini.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini adalah dengan metode dokumentasi, yang mana metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan pantun-pantun yang ada di dalam buku Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara karya Abd. Rahman Abror. Sebagaimana menurut pendapat Arikunto (2014) menyatakan bahwa metode dokumentasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menentukan variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Teknik analisis data menurut Maleong (2014) teknik merupakan sebuah langkah dalam proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengklompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses analisis data menggunakan tiga langkah: *pertama*; reduksi data (*data reduction*) yang mana reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh di lapangan mengenai pantun melayu: titik temu islam dan budaya lokal nusantara karya Abd. Rahman Abror dengan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan pantun melayu. *Kedua*; penyajian data (*display data*) yang mana dalam hal ini setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya menyajikan dan tau penyajian data.

HASIL

Setelah membaca dan menganalisis data tentang Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara karya Abd. Rahman Abror, maka penulis menemukan ada tiga pokok hasil dari bukunya Abd. Rahman Abror, yaitu: *Pertama*, jumlah pantun yang dihafalkan oleh pemantun dan berhasil direkam oleh Abd. Rahman Abror yaitu berjumlah 1.185 pantun dari 8 orang penghafal pantun dengan rincian pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah pantun melayu Pontianak yang berhasil direkam dan disalin ke dalam teks (1999-2000)

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Bersekolah	Banyaknya Pantun	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1. Suififah	P	83	Tidak	257	11x pertemuan
2. Matsah Hasan	L	67	Tidak	173	9x pertemuan
3. Nurifah Hasan	L	57	Bersekolah	70	4x pertemuan
4. Sulaiman Daud	L	63	Bersekolah	53	5x pertemuan
5. Ramlah	P	79	Tidak	205	6x pertemuan
6. Bujang Daim	L	87	Tidak	223	10x pertemuan
7. Zainab	P	76	Tidak	124	6x pertemuan
8. Syarifah Lailah	P	62	Tidak	60	3x pertemuan
Jumlah				1.185	54x pertemuan

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, tugas memilih teks yang ditafsirkan dilakukan berdasarkan urutan langkah-langkah dikemukakan oleh Abd. Rahman Abror. Hal ini dapat diperhatikan pada bagian yaitu (1) Melakukan pemetaan atas pantun-pantun yang telah disalin ke dalam teks baik oleh seorang pemantun maupun lebih; (2) Mengklasifikasi beberapa pantun-pantun itu ke dalam jenis-jenisnya, khususnya dan nilai-nilai Islam; (3) Menginterpretasi yang disesuaikan dengan pembagian nilai-nilai Islam yang telah penulis tentukan. Selanjutnya dilakukan penyaringan atas pantun-pantun yang telah disalin ke dalam teks. Usaha ini dilakukan melalui dua tahap yaitu:

Pertama, memeriksa seluruh teks pantun yang dihafal oleh seorang responden. Jika terdapat kesamaan isi atau kandungan pantun tersebut hitung satu. Contohnya:

Pokok keranji di tegah halaman,
Tidak disangka berbuah lagi;
Sudah berjanji bersalam tangan
Tidak disangka berubah lagi

Kalau tuan pergi ke dalam,
Buah semangka berbuah lagi;
Kalau tuan sudah bersalam,
Tidak disangka berubah lagi

Kedua, memeriksa teks pantun yang dihafal oleh responden. Jika terdapat kesamaan isi atau kandungan, baik pantun itu dihafal oleh dua orang responden atau lebih pantun tersebut dihitung satu. Contohnya pada pantun Matssah Hasan dan Sufifah. Setelah diseleksi pantun-pantun tersebut di seleksi lagi sehingga jumlahnya menjadi 815 pantun, dengan rincian tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pantun Melayu Pontianak yang telah diseleksi

No.	Tema-Tema Pantun	Jumlah
	Pantun kanak-kanak	
1	a. Permainan	2
	b. Rayuan, nasihat dan pengajaran	5
	c. Perasaan gembura	3
	Cinta dan kasih sayang	
2	a. Menyatakan cinta	117
	b. Percintaan berjaya	47
	c. Kasih sayang yang teruji	72
	d. Berpisah atau bercerai	21
	Telatah dan cara hidup masyarakat	
3	a. Budi	28
	b. Jenaka, kias, ibarat, dan peribahasa	105
	c. Tekateki	8
4	Pantun nasihat, agama, dan adat	190
5	Perenungan terhadap nasib, kembara dan perantauan	103
6	Pantun naratif	6
7	Paantun mantra	8
Jumlah		815

Ketiga, di dalam buku Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan budaya lokal Nusantara karya Abd. Rahman Abror yang mana kajiannya membahas konsep-konsep pantun dan nilai-nilai islam yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya etnis melayu pontianak yang mana kedua konsep tersebut tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berhubungan.

Konsep pantun yang berhubungan dengan sosial budaya yaitu mengenai tradisi dan Islam merupakan sumber utama nilai. Abd. Rahman Abror mengatakan bahwa bentuk tingkah laku

dan cara berfikir manusia belum dapat dikatakan sebagai adat tradisi, kecuali setelah dipraktikkan dalam waktu yang lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Ada saatnya penerimaan suatu amalan atau praktik itu diperkokoh oleh hukum adat sehingga siapa pun yang melanggar, lebih-lebih bila dilakukan dengan sengaja akan terkena sanksi sosial. Meskipun hanya bersendi pada kebiasaan atau kelaziman, adat turut berperan di dalam pembentukan tradisi. Sedangkan masyarakat Melayu mempunyai tradisi agama sendiri, berupa, corak dan jenisnya berbeda dengan tradisi agama selain Melayu. Menurut Abd. Rahman Abror, antara adat dan Islam sangat saling melengkapi dan menguatkan, bahkan saling berkaitan erat di dalam wadah yang bernama Melayu. Begitu menyatunya kedua nilai tersebut hingga dikatakan bahwa adat Melayu dan Islam ibarat isi dan kuku, tak terpisahkan (Abror, 2009). Seperti ungkapan pantun berikut:

Adat bersendi shara',
Shara' bersendi kitabullah,
Shara' yang lazim, adat yang qawi,
Shara' mengata, adat memakai.

Selanjutnya, budi dan manusia yang budiman menurut Abd. Rahman Abror dalam diskursus masyarakat Melayu tradisional, budi ditempatkan pada tingkatan nilai yang tertinggi dan terhormat. Sebagaimana menurut Bustami (1960) yang dikutip Abd. Rahman Abror bahwa budi adalah salah satu bentuk capaian nilai dalam manusia sendiri, berupa bentuk batin. Budi lahir dikemas oleh tindakan kemanusiaan dan keimanan, kemudian diperkuat dengan pengalaman dan pendidikan yang diterima serta lestarikan melalui berbagai media seperti pantun. Sedangkan menurut Paryana (1964) yang dikutip oleh Abd. Rahman Abror mengatakan bahwa manusia adalah makhluk “monodualis”, makhluk terdiri dari unsur rohani dan jasmani sekaligus. Namun begitu, batin sampai saat ini tetap merupakan sebuah lingkungan yang rahasia. Ilmu jiwa dan psikologi, sebagai ilmu pengetahuan yang nyata hanya dapat dibedah dari gejala-gejala atau fenomena-fenomena jiwa sehingga ada yang beranggapan bahwa ilmu jiwa itu adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa, tetapi tanpa jiwa.

Menurut dari penjelasan Abd. Rahman Abror tersebut terlihat bahwa manusia menurut kodratnya tercipta dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda dan karenanya menghendaki pemenuhan yang berbeda pula dalam pertumbuhan dan perkembangannya. penerapan konsep kesatuan jasmani dan rohani dalam orientasi nilai budi juga tercermin dalam hubungan yang erat antara akal-budi dan hati-budi sebagai aspek rohani atau psikologis, dan budi bicara, budi bahasa, dan budi pekerti sebagai aspek jasmani atau fisik. Penerapan konsep ini semakin diperkuat oleh kemauan-yakni salah

satu komponen rohani. Pribadi yang memiliki nilai yang berorientasikan budi disebut sebagai manusia yang budiman.

Sedangkan hubungan antara akal-budi dan hati budi serta budi-bicara dan budi-bahasa. Dalam hubungan ini seseorang yang budiman adalah orang yang mempunyai kemampuan berfikir dan kecerdasan otak, yang ditunjang juga oleh ketinggian ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tercermin dalam taraf pendidikan dan pengajaran yang pernah diterimanya, serta mampu memahami perasaan orang lain. Oleh karena itu menurut Abd. Rahman Abror, orang Melayu senantiasa diingatkan agar hati-hati dalam berbicara dan berbahasa, sebab jika tidak, dapat menimbulkan kesan yang buruk dan bahkan dapat membahayakan jiwanya. Seperti ungkapan berikut:

Bercakap memandang-mandang,
Silap lidah jiwa melayang,
Kerbau dipegang talinya,
Manusia dipegang katanya,
Kata dikotakan.

Adapun mengenai pantun budi menurut Abd. Rahman Abror bahwa kedudukan budi sangat penting dan berharga dalam kehidupan, sebab dengan budi dapat mengantarkan manusia menjadi orang yang sempurna (lahir dan batin), dalam arti mampu meletakkannya ke dalam derajat, harkat, dan martabat yang tertinggi. Masyarakat Melayu menekankan para ahli untuk berbudi atau menabur budi di mana saja dan kapan saja, betapa pun kecilnya, karena ia mempunyai nilai yang amat berharga dan memberi nilai kepada yang berbudi begitu pula sebaliknya yang tidak bernilai budi hanya diketahui oleh orang yang tidak berbudi. Seperti ungkapan *Bujang Daim*, No. 14 dan *Sufifah*, No. 9 yang dikutip oleh Abd. Rahman Abror berikut:

Bukan udang sembarang udang,
Udang di laut panjang durinya
Bukan orang sembarang orang;
Orang ini baik budinya.
(*Bujang Daim*, No. 14)

Tenanglah-tenang air di laut,
Sampan golek mudik di tanjung;
Datang terkenang mulut menyebut,
Budi yang baik saya junjung.
(*Sufifah*, No. 9)

Namun, menurut Abd. Rahman Abror seiring dengan perubahan zaman, konsep budi masyarakat Melayu mengalami perubahan. Budi yang awalnya ditempatkan pada peringkat nilai yang tertinggi dan terhormat, sekarang tidak lagi. Sebaliknya, nilai diri dan status sosial

kini dinilai dari segi kepentingan material (jabatan dan harta). Keadaan ini terlihat dalam kehidupan di bandar atau kota daripada di desa atau di kampung. Akibatnya hubungan sosial yang hanya didasarkan pada kepentingan material menjadi renggang, mudah retak atau putus jika kepentingannya sudah tidak ada. Keadaan ini membawa pengaruh pada timbulnya berbagai perasaan, seperti rasa kesepian ditengah-tengah keramaian, hilangnya rasa aman, dan sebagainya.

DISKUSI

Penelitian memang sangat menarik untuk dikaji karena masih jarang yang menjau dari sisi pendekatan filologi. Adapaun penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Wulan (2012) dengan judul “Anlisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu Pontianak Karya Abd. Rachman Abror”. Jika diperhatikan dari sisi relevan dengan penelitian ini sama mengkaji buku karya Abd. Rachman Abror, namun yang menjadi letak pembeda dari penelelitian sebelumnya dalam pengungkapan menggunakan pendekatan stitistika jika dibandingkan dalam penelitian ini dengan pendekatan filologi.

Penelitian sebelumnya mengungkap isi dari buku pantu Melayu dengan meninjau dari penggunaan tata bahasa atau gaya bahasa yang ada dalam isi pantun Melayu tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, buku pantun Melayu diungkap menggunakan pendekatan filologi dengan tujuan untuk mengungkap makna dalam semua teks dari sisi serah serta budaya yang terkandung dalam pantun tersebut yang ada dalam kumpulan buku karya Abd. Rachman Abror.

KESIMPULAN

Dari pemaparan atas kajian buku pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara karya Abd. Rachman Abror peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: *Pertama* pantun merupakan hasil kesusastraaan asli Melayu yang keberadaannya memainkan peranan penting dalam kehidupan orang melayu masa lalu. Karena fungsi utama pantun sebagai alat berkomunikasi tidak langsung antar anggota masyarakat, bahasa yang digunakan banyak menggunakan lambang dan perlambang. Untuk itu, bisa dikatakan bahwa kajian tentang pantun merupakan kajian filologi. *Kedua*, jumlah pantun yang dihafalkan oleh pemantun dan berhasil direkam oleh Abd. Rahman Abror yaitu berjumlah 1.185 pantun dari 8 orang penghafal pantun. Akan tetapi pantun-pantun tersebut di seleksi lagi sehingga jumlahnya menjadi 815 pantun. *Ketiga*, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan maka seluruh pantun yang sudah direkam oleh Abd. Rahman Abror di bukukan dalam bentuk teks. *Keempat*, di dalam buku pantun

Melayu: Titik Temu Islam dan budaya lokal Nusantara karya Abd. Rahman Abror yang mana kajiannya membahas konsep-konsep pantun dan nilai-nilai islam yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya etnis Melayu Pontianak yang mana kedua konsep tersebut tidak beridiri sendiri akan tetapi saling berhubungan.

Selain keempat hal tersebut di atas, peneliti juga menemukan bahwa menurut peneliti buku pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara karya Abd. Rachman Abror ini pembahasannya belum tersusun secara rapi dan teori-teori yang digunakan banyak dan banyak kata-kata atau penjelasan yang berulang-ulang sehingga sulit untuk memahami maksud dari isi buku ini dengan tepat sehingga banyak teori yang tumpang-tindih. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya kelebihan dalam buku karya Abd. Rahman Abror. Adapun kelebihan dari buku Abd. Rahman Abror adalah menyajikan teks pantun diklasifikasikan dalam bentuk tema-temanya. Tema-tema tersebut adalah tema tentang anak-anak, pantun cinta dan kasih sayang, pantun telatah dan cara hidup masyarakat, pantun nasehat agama dan adat, pantun perenungan terhadap nasib kembara dan perantauan, pantun naratif, dan pantun mantra. Serta pantun yang sampirannya beda namun isinya sama dijadikan satu, hal ini dilakukan karena maksud dan tujuan penutur pantun sama untuk me udahkan diklasifikasi. Dan juga seluruh pantun yang direkam dilampirkan pada bagian belakang buku sehingga pembaca dapat membaca seluruh isi pantun yang ditemukan dalam penelitian.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, menunjukkan bahwa pantun merupakan hasil kesusastraan asli Melayu yang keberadaannya memainkan peranan penting dalam kehidupan orang Melayu masa lalu. Karena fungsi utama pantun sebagai alat berkomunikasi tidak langsung antar anggota masyarakat, bahasa yang digunakan banyak menggunakan lambang dan perlambang maka diperlukan adanya sebuah pendekatan secara langsung guna untuk mengetahui bagaimana adat dan budaya suatu daerah serta untuk mengetahui karya-karyanya.

REFERENSI

- Hamid, U. A. A. U. A. (2011). *Pantun dan Kebijaksanaan Akal Budi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah, M., Thohir, M. Muzakka, M., & Rukiyah. (2019). *Pengantar Filologi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Abdullah, Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Partanto, P. A., & Dahlan, A. B. M. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola Surabaya.

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hornby, A. S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Seventh Edition. New York: Oxford University Press.
- Cayne, B. S. (2004). *The New Lexicon Webster's Dictionary of The English Language*. America: Lexicon Publication.
- Dahlan, A. B. M. (2003). *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press Surabaya.
- Departemen Pendidikan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Funaini, M. (2008). *Metode Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Timotius, K. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Holman & Harmon, W. (1986). *A Handbook to Literature*. New York: Mac Millan.
- Iskandar, W. & Dadang, S. (2008). *Strategi Pembelejaran Bahasa Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, T. (2005). *Kamus Dewan (Edisi Keempat)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodelogi penelitian*. Bandung: rosda karya.
- Library United State of America. (2006). *The American Heritage Dictionary; the English Language*. Amerika: Houghton Mifflin Company.
- Mayas, I. (2004). *Dictionary Moujam Al- Tollab*, Second Edition. Lebanon: Dar Al-Fiker Beirut.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1976). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, K. (2010). *Pengantar studi Islam*. Yogyakarta: Academia Tazaffa.
- Poepowardojo, S. (1989). *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filisofis*. akarta: Gramedia.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abror, A. R. (2009). *Pantun Melayu, Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Rokhmansya, A. (2018). *Teori Filologi*. Kalimantan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Rooney, K (1999). *Encarta World English Dictionary*. Bloomsbury Publishing.
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wulan, P. A. (2012). *Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu, Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara Karya Abd. Rachman Abror*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Surkarta, Universitas Sebelas Maret
- Winstedt, R. O. (1969). *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Purwadarminata, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poerwadarminata, W. J. S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.